

**K.H. MOH. ILYAS RUHIAT DAN KIPRAHNYA DALAM
PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM DI PONDOK PESANTREN
CIPASUNG, KABUPATEN TASIKMALAYA, JAWA BARAT, TAHUN
1949-1984**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

untuk Memenuhi Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)

Disusun Oleh:

WIJDAN MUHAMAD HUSNA

12120034

**JURUSAN SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Wijdan Muhamad Husna
NIM. : 12120034
Jenjang/Jurusan : S1/Sejarah dan Kebudayaan Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 19 Agustus 2019

Saya yang menyatakan,



Wijdan Muhamad Husna

NIM. 12120034

NOTA DINAS

Kepada Yth :
Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah skripsi berjudul:

**K.H. MOH. ILYAS RUHIAT DAN KIPRAHNYA DALAM PENGEMBANGAN
PENDIDIKAN ISLAM DI PONDOK PESANTREN CIPASUNG, TASIKMALAYA,
JAWA BARAT TAHUN 1949-1984**

Yang ditulis oleh:

Nama : Wijdan Muhamad Husna
NIM : 12120034
Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut dapat diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam sidang munaqasyah.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 19 Agustus 2019

Dosen Pembimbing,



Dr. Nurul Hak, S. Ag, M. Hum.

NIP: 19700117 199903 1 001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513949 Fax. (0274) 552883 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-912/Un.02/DA/PP.00.9/08/2019

Tugas Akhir dengan judul : K.H. MOH. ILYAS RUHIAT DAN KIPRAHNYA DALAM PENGEMBANGAN
PENDIDIKAN ISLAM DI PONDOK PESANTREN CIPASUNG, KABUPATEN
TASIKMALAYA, JAWA BARAT, TAHUN 1949-1984

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : WIJDAN MUHAMAD HUSNA
Nomor Induk Mahasiswa : 12120034
Telah diujikan pada : Senin, 26 Agustus 2019
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang

Dr. Nurul Hak, S.Ag., M.Hum.
NIP. 19700117 199903 1 001

Penguji I

Dr. Badrun, M.Si.
NIP. 19631116 199203 1 003

Penguji II

Dr. Sujadi, M.A.
NIP. 19701009 199503 1 001

Yogyakarta, 26 Agustus 2019
UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
Plh. Dekan



Dr. Maharsi, M.Hum.
NIP. 19711031 200003 1 001

HALAMAN MOTTO

Manusia itu ada tiga macam:

Pertama, orang yang punya ilmu dan suka bermusyawarah dinamakan orang utama (*fadhil*).

Kedua, orang yang tidak punya ilmu tetapi suka bermusyawarah, ini dinamakan orang yang berakal (*aqil*).

Ketiga, orang yang punya ilmu tetapi tidak suka bermusyawarah dinamakan orang keblinger (*ghafil*).

Sementara orang yang tidak punya ilmu dan tidak mau musyawarah, itu bukan manusia tetapi hewan.

(Muawiyah)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk Kedua Orang Tuaku,

Ibuku,

Serta keluargaku

ALMAMATER KU

JURUSAN SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM

FAKULTAS ADAB ILMU BUDAYA

UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA



ABSTRAK

K.H. MOH. ILYAS RUHIAT DAN KIPRAHNYA DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM DI PONDOK PESANTREN CIPASUNG, TASIKMALAYA, JAWA BARAT TAHUN 1949-1984

Pada tahun 1934, dua tahun setelah didirikannya Pondok Pesantren Cipasung lahirlah Mohammad Ilyas Ruhiat. Ia lahir dari pasangan K.H. Ruhiat dan Hj. Aisyah. Semenjak kecil, ia mendapatkan pendidikan agama langsung dari ayahnya di Pesantren Cipasung. K.H. Ilyas Ruhiat memulai kiprahnya dalam pendidikan di pesantren pada usia 16 tahun, sebagai seorang pengajar menggantikan ayahnya yang ditahan oleh Belanda. Sejak saat itu, ia memulai “karirnya” sebagai seorang kiai dengan melakukan pengajian-pengajian baik di lingkungan pesantren, masyarakat sekitar, dan pengajian keliling kampung.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini ialah bagaimana gambaran umum Pondok Pesantren Cipasung, Tasikmalaya, bagaimana biografi K.H. Ilyas Ruhiat, bagaimana kiprah K.H. Ilyas Ruhiat dalam pengembangan pendidikan di pondok pesantren Cipasung, dan apa saja kontribusi K.H. Ilyas terhadap pendidikan di Cipasung. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan biografi dan sosiologi. Adapun teori yang digunakan ialah teori peran yang dikemukakan oleh Thomas. Inti dari teori peran adalah apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajiban sesuai kedudukannya dalam masyarakat, maka ia menjalankan suatu peranan. Sesuai posisinya dalam masyarakat yaitu sebagai kiai pesantren, K.H. Ilyas mempunyai keahlian dalam bidang ilmu-ilmu agama, mengelola tempat ibadah, memberikan pengajaran, dan memberikan bimbingan pada masyarakat di sekitarnya dalam urusan agama.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah yang melalui empat tahapan, yaitu heuristik (pengumpulan data), verifikasi data (kritik intern dan ekstern), interpretasi (analisis dan sintesis), dan historiografi (penulisan sejarah). Penelitian ini memberikan gambaran bahwa kontribusi yang dihasilkan oleh K.H. Ilyas Ruhiat merupakan bentuk dari kiprah yang dilakukannya sejak tahun 1949-1984. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa K.H. Ilyas memiliki peranan dalam mengembangkan pendidikan Islam di Cipasung. Dalam pengembangan pendidikan formal, ia berhasil mendirikan Sekolah Menengah Atas Islam (SMAI) Cipasung, Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Cipasung, dan Institut Agama Islam Cipasung (IAIC). Ia juga tetap melestarikan tradisi pesantren dengan mengajar santri dan melanjutkan pengajian yang telah dilakukan oleh ayahnya.

Kata kunci: K.H. Ilyas Ruhiat, Kiprah, Pendidikan, Pesantren.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim, Puji syukur ke hadirat Allah swt, Tuhan semesta alam yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis berhasil menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga terlimpahkan kepada Baginda Rasulullah Muhammad saw, manusia pilihan pembawa rahmat dan pemberi syafaat di hari kiamat.

Skripsi yang berjudul “K.H. Moh. Ilyas Ruhiat dan Kiprahnya Dalam Pengembangan Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Cipasung, Tasikmalaya, Jawa Barat, Tahun 1949-1984” ini merupakan karya penulis yang proses penyelesaiannya tidak semudah yang dibayangkan. Banyak kendala yang harus dihadapi oleh penulis. Oleh karena itu, penulis menyadari bahwa terselesaikannya skripsi ini tidak semata-mata usaha dari penulis, melainkan atas bantuan dari berbagai pihak. Dalam hal ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta jajarannya.
2. Terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Ibu Idah Faridah, yang telah melahirkan, merawat, membesarkan, mendidik, memberi motivasi, perhatian lahir dan batin kepada penulis, sehingga penulis banyak mengerti tentang arti kehidupan ini. Semua doa dan curahan kasih sayang yang tidak henti-hentinya adalah demi kebahagiaan penulis. Semoga

semua pengorbanan yang ia berikan menjadi catatan amal ibadah dan mendapatkan sebaik-baik balasan dari Allah swt.

3. Ibu Dra. Soraya Adnani, M.Si., Selaku Ketua Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Terimakasih atas curahan nasihat, perhatiann dan kesabarannya selama ini, semoga mendapat balasan kebaikan-Nya.
4. Bapak Prof. Dr. Mundzirin Yusuf, M.Si., selaku Pembimbing Akademik dan seluruh dosen di Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam yang telah memberikan bimbingan kepada penulis di tengah luasnya samudera ilmu yang tidak bertepi. Ucapan terimakasih yang mendalam serta diiringi doa semoga menjadi amal ibadah bagi bapak-ibu sekalian.
5. Bapak Dr. Nurul Hak, S.Ag, M.Hum., selaku dosen pembimbing. Meskipun di tengah kesibukannya yang tinggi, ia senantiasa meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk mengarahkan dan membimbing secara total kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Keluarga besar penulis, Abah, Emak, Teteh, dan lainnya yang telah memberikan doa, perhatian dan semangat sehingga penulis bisa seperti sekarang ini.
7. Rekan-rekan di SKI angkatan 2012 : M. Nafis Ilhami, Budiaman, Rubiantoro, Sucipto, Fahmi Moh. Ansori, Tarman, Muhammad Nur Syamsudin dan teman-teman lainnya yang tidak bisa penulis tulis satu persatu yang sejak dulu sampai sekarang telah menemani dan selalu memberi semangat kepada penulis.

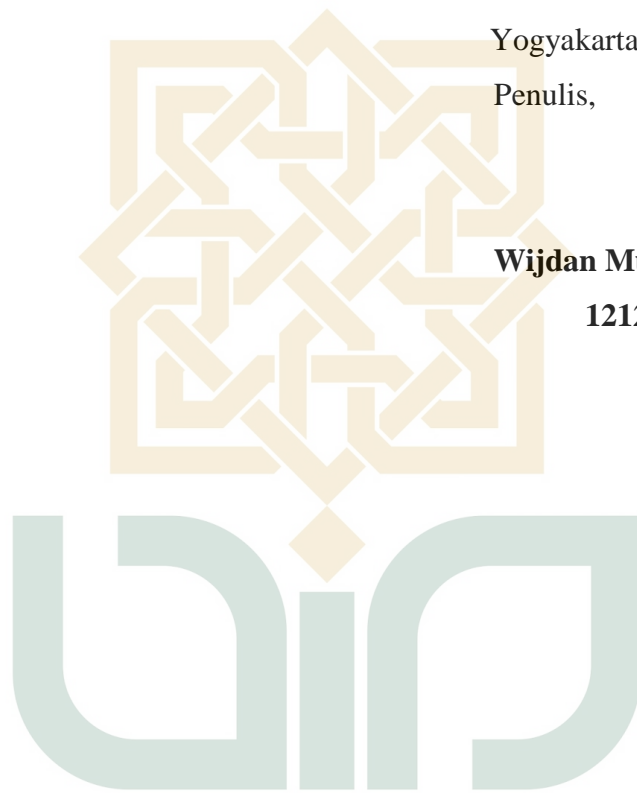
Atas bantuan dan dukungan berbagai pihak di atas, penulisan skripsi ini dapat diselesaikan. Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya, dan bagi pembaca pada umumnya. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang konstruktif sangat penulis harapkan demi perbaikan skripsi ini.

Yogyakarta, 19 Agustus 2019

Penulis,

Wijdan Muhamad Husna

12120034



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN NOTA DINAS.....	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	9
D. Tinjauan Pustaka	9
E. Landasan Teori.....	12
F. Metode Penelitian.....	18
G. Sistematika Pembahasan	23
BAB II : GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN CIPASUNG, TASIKMALAYA, JAWA BARAT.....	26
A. Gambaran Umum Tasikmalaya.....	26
1. Kondisi Geografis	26
2. Tinjauan Historis	27
3. Kondisi Sosial dan Budaya	29
4. Kondisi Keagamaan	30
B. Gambaran Umum Cipasung.....	34
C. Sejarah Singkat Pondok Pesantren Cipasung.....	37
1. Berdirinya Pondok Pesantren Cipasung	37
2. Perkembangan Pondok Pesantren Cipasung	40
BAB III : BIOGRAFI K.H. MOH. ILYAS RUHIAT	44
A. Silsilah dan Latar Belakang Keluarga.....	44
B. Masa Pendidikan	48
C. Riwayat Karir	51
D. Kepribadian	54
BAB IV : KIPRAH DAN KONTRIBUSI K.H. MOH. ILYAS RUHIAT DALAM PENGEMBANGAN PESANTREN, MASYARAKAT, DAN PENDIDIKAN FORMAL DI CIPASUNG	59
A. Kiprah Dalam Pendidikan Pesantren dan Masyarakat	59
1. Kiprah Dalam Pendidikan Pesantren	59
2. Kiprah Dalam Pendidikan Masyarakat	63
3. Kiprah Dalam Pemberdayaan Masyarakat	64
B. Kiprah Dalam Pengembangan Pendidikan Formal	67

1. Mendirikan Sekolah Menengah Atas Islam (SMAI) Cipasung.....	67
2. Mendirikan Institut Agama Islam Cipasung (IAIC).....	70
3. Mendirikan Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Cipasung.....	72
C. Kontribusi K.H. Moh. Ilyas Ruhiat Terhadap Pendidikan di Pondok Pondok Pesantren Cipasung	76
1. Melestarikan dan Melanjutkan Tradisi Pesantren	77
2. Memberikan Pendidikan Keagamaan Bagi Masyarakat	79
3. Mengembangkan Program Pemberdayaan Masyarakat	80
4. Mengembangkan Lembaga Pendidikan Formal	81
5. Munculnya Pesantren-pesantren Baru	84
BAB V : PENUTUP	87
A. Kesimpulan.....	87
B. Saran.....	88
DAFTAR PUSTAKA	89
DAFTAR INFORMAN.....	92
LAMPIRAN-LAMPIRAN	95
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	109



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejak awal kelahirannya, pesantren berhasil tumbuh, berkembang dan tersebar di berbagai daerah di Indonesia. Pesantren memiliki peranan penting dalam mengajarkan dan menyebarkan ajaran Islam di Indonesia. Selain dilihat sebagai manifestasi keislaman, pesantren juga menampilkan dirinya sebagai sebuah lembaga gotong royong yang merupakan ciri khas dari budaya Indonesia.¹

Dalam perkembangannya, pesantren mengalami pasang dan surut, terutama ketika pihak Kolonial Belanda mengeluarkan kebijakan politik etis tahun 1901, yang mendorong penyebaran pendidikan Barat di Indonesia. Kebijakan tersebut menimbulkan ketidakpuasan dari kalangan bumiputera, terutama dari kalangan reformis. Akibatnya, muncul gerakan pendidikan dan sosial di Jawa dan Sumatera.

Pada awal abad ke-20, pendidikan Islam di Indonesia mulai mengalami kebangkitan.² Sekolah-sekolah berbasis keagamaan bermunculan dengan mengembangkan lembaga pendidikan Islam berbasis pesantren

¹ Dawam Rahardjo, *Pesantren dan Pembaharuan* (Jakarta: LP3ES, 1974), hlm. 9.

² Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1996), hlm. 228.

menjadi madrasah. Hal tersebut merupakan respon untuk membendung sekolah-sekolah Barat yang didirikan oleh Kolonial Belanda.

Tahun 1932, Wahid Hasyim memaparkan gagasannya tentang perubahan sistem pengajaran di pesantren. Gagasan tersebut disampaikan langsung kepada K.H. Hasyim Asyari sebagai pimpinan Pesantren Tebuireng, Jombang. Wahid Hasyim berpendapat bahwa sistem *bandongan* kurang efektif dalam mengembangkan kepribadian santri. Oleh karena itu, dia menginginkan agar sistem *bandongan* diganti dengan sistem tutorial. Selain itu, pengajaran di pesantren tidak hanya terbatas pada pengkajian kitab-kitab klasik saja, tetapi santri juga diajarkan mata pelajaran umum, misalnya seperti ilmu bumi. Pada tahun 1935, Madrasah Nidhamiyah resmi dibuka, sekaligus menandai penerapan sebuah sistem baru dalam pendidikan di pondok pesantren.³

Pesantren memiliki peranan penting dalam menghadapi gelombang pengaruh pendidikan Barat di Indonesia.⁴ Sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional, pesantren dapat mengikuti perkembangan zaman dengan tetap mempertahankan corak salafiyahnya. Lembaga pendidikan tradisional ini mampu bertahan sampai sekarang dengan terbuka terhadap perubahan. Salah satu pesantren yang merespon terhadap perubahan tanpa harus menghilangkan jati dirinya adalah Pondok Pesantren Cipasung.

³ Deliar Noer dkk, *Gerakan Modern Dalam Islam Di Indonesia 1900-1942* (Jakarta: LP3ES, 1980), hlm. 198.

⁴ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1996), hlm. 229.

Pondok Pesantren Cipasung merupakan salah satu pondok pesantren di Tasikmalaya, yang didirikan oleh K.H. Ruhiat pada tahun 1932.⁵ Pesantren tersebut berjarak sekitar 12 km di sebelah Barat Kota Tasikmalaya. Adapun pemilihan Cipasung sebagai lokasi pendirian pesantren oleh K.H. Ruhiat terkait keprihatinannya terhadap masyarakat sekitar yang sudah memeluk agama Islam, tetapi tidak menajalankan ajaran Islam sebagaimana mestinya.⁶

Dua tahun setelah didirikannya Pesantren Cipasung, lahirlah Mohammad Ilyas Ruhiat. Ilyas lahir dari istri pertama K.H. Ruhiat yang bernama Hj. Aisyah. Ia lahir pada hari Ahad, 12 Rabiul Awwal 1353 H, bertepatan dengan 31 Januari tahun 1934.⁷ Namanya sebagai *tafa'ul* kepada tokoh muda pesantren yang sedang naik daun saat itu, yakni K.H. Muhammad Ilyas, yang pernah menjabat Menteri Agama dalam tiga periode.

Kiprah mengajar bagi Ilyas dimulai pada tahun 1949, setelah ayahnya mengirim sebuah surat dari penjara Sukamiskin. Isi dari surat tersebut meminta Ilyas untuk mulai membantu mengajar di pesantren.⁸ Santri yang harus diajarnya adalah santri yang usianya di bawahnya, sementara santri senior diajar oleh Ajengan Saefulmillah. Unikny, tidak jarang para santri yang usianya lebih tua memintanya untuk membacakan *Alfiyah*. Dengan penuh kesabaran dan keteguhan hati, serta karena amanat dari ayahnya, ia tetap mengajar dengan tekun.

⁵ Iip D. Yahya, *Ajengan Cipasung: Biografi K.H Moh Ilyas Ruhiat* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006), hlm. 26.

⁶ Nurul Hak, "Perubahan Sosial Pesantren di Tasikmalaya Abad ke-20 (1905-1950)", *Tesis* (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2003), hlm. 49.

⁷ Iip D. Yahya, *Ajengan Cipasung*, hlm. 37.

⁸ *Ibid.*, hlm. 43.

Pada tahun-tahun pertama setelah 1945, Departemen Agama Republik Indonesia (Depag RI) mengambil keputusan untuk menyesuaikan diri terhadap pendidikan Barat, dengan memasukan mata pelajaran umum ke dalam madrasah.⁹ Tujuan utamanya adalah untuk menghapus perbedaan antara sistem sekolah dan madrasah. Kebijakan tersebut mendorong sejumlah pesantren di berbagai daerah untuk mengembangkan sistem pendidikannya, termasuk pesantren Cipasung.

Tahun 1960-an, merupakan masa akhir dari pemerintahan Orde Lama dan menjelang pemerintahan Orde Baru. Pada masa itu pendidikan Islam di Indonesia sudah mengalami perkembangan yang pesat. Hal tersebut ditandai dengan munculnya *Nota Islamic Education in Indonesia* yang disusun oleh Departemen Agama Bagian Pendidikan tahun 1956. Nota tersebut berisi tiga keputusan; *pertama*, memberi pengajaran agama di sekolah negeri; *kedua*, memberi pengetahuan umum di madrasah; dan *ketiga*; mengadakan Pendidikan Guru Agama (PGA) dan Pendidikan Hakim Islam Negeri (PHIN).¹⁰

Ayah dari K.H Ilyas, yakni K.H Ruhiat merupakan sosok yang terbuka terhadap segala perkembangan informasi dalam berbagai bidang. Ia menuturkan bahwa Islam adalah ajaran yang dinamis dan harus bisa menjawab tantangan zaman.¹¹ Oleh sebab itu, ia konsisten dengan gagasannya untuk mengembangkan pendidikan Islam di pesantren dan

⁹ Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern* (Jakarta: LP3ES, 1986), hlm. 72.

¹⁰ Deliar Noer dkk, *Gerakan Modern Dalam Islam Di Indonesia 1900-1942*, hlm. 70.

¹¹ Iip D. Yahya, *Ajengan Cipasung*, hlm 32.

terbuka terhadap perubahan. Adapun sekolah formal yang pertama kali didirikan di Cipasung ialah SMPI (Sekolah Menengah Pertama Islam) pada tahun 1949. Setelah SMPI Cipasung yang didirikan dianggap sudah bisa berjalan, K.H. Ruhiat juga ingin mendirikan sekolah menengah lanjutan, yakni Sekolah Menengah Atas Islam (SMAI). Kali ini ia menunjuk anaknya, K.H. Ilyas untuk melakukan pendekatan ke berbagai pihak demi mewujudkan keinginannya tersebut. K.H. Ilyas terpaksa harus sering bolak-balik Cipasung-Bandung-Jakarta untuk merintis pendirian SMAI.

Pada tahun 1959, SMAI Cipasung resmi dibuka dan K.H. Ilyas diangkat sebagai salah seorang gurunya.¹² Tiga tahun kemudian, dengan SK No.01/B-3/K.60, ia ditetapkan sebagai Kepala Sekolah SMAI Cipasung. Keberhasilannya dalam mengurus perizinan SMAI, membuat ayahnya semakin bersemangat untuk mengembangkan lembaga pendidikan di Cipasung. Kali ini K.H. Ilyas dipercaya oleh ayahnya untuk merintis perguruan tinggi, dengan ditemani oleh sepupunya Ishak Sholih.

Berkat usaha keras K.H. Ilyas dan Ishak dalam “menaklukan” pintu birokrasi di Ibu Kota, tanggal 25 September 1965 Fakultas Tarbiyah resmi dibuka.¹³ Dengan didirikannya Fakultas Tarbiyah tersebut, menjadikan Cipasung sebagai perintis di Jawa Barat, mendahului pendirian IAIN Sunan Gunung Djati Bandung yang baru dimulai tahun 1968.¹⁴ Kemudian, K.H. Ilyas diangkat menjadi Dekan Fakultas Tarbiyah dengan Surat Keputusan

¹² Wawancara dengan Abdul Chobir, suami dari Neng Ida Nurhalida, sekaligus menantu dari K.H. Ilyas Ruhiat di rumahnya, pada tanggal 21 Mei 2019, jam 14.30 WIB.

¹³ *Ibid.*

¹⁴ Iip D. Yahya, *Ajengan Cipasung*, hlm. 32.

(SK) No.02/B-3/K.65. Fakultas ini berada di bawah otoritas Perguruan Tinggi Islam Cipasung (PTIC) yang kemudian berganti nama menjadi Institut Agama Islam Cipasung (IAIC) yang diikuti dengan berdirinya dua fakultas baru, yaitu Fakultas Ushuludin Filial dan Fakultas Syariah pada tahun 1984.¹⁵

Sekalipun hanya tinggal di Cipasung, jadwal kegiatan K.H. Ilyas terbilang cukup padat. Aktivitas mengajarnya dimulai dengan mengajar mengaji dari bakda subuh. Kemudian dari pagi sampai siang, ia mengajar di SMPI dan SMAI. Ia juga harus membagi waktunya untuk melakukan pengajian di beberapa kampung yang berada di sekitar Pondok Pesantren Cipasung dari jam 14.00-16.00.¹⁶ Pengajian lain yang diampunya ialah pengajian hari Kamis yang merupakan pengajian rutin di Pesantren Cipasung. Pengajian ini merupakan pengajian khusus untuk para ajengan di sekitar Tasikmalaya, yang kebanyakan dari mereka merupakan alumni Cipasung.¹⁷

Penulis merasa tertarik untuk meneliti tentang kiprah K.H. Ilyas Ruhiat dalam pengembangan pendidikan formal di Pondok Pesantren Cipasung, Tasikmalaya. Ia memiliki kontribusi dalam proses pengembangan pendidikan formal melalui pendirian SMAI, IAIC, dan SP IAIN (Sekolah Persiapan Institut Agama Islam Negeri) Cipsung. SP IAIN kemudian statusnya diubah menjadi Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Cipasung tahun 1978.¹⁸ Hal menarik lainnya, yaitu K.H. Ilyas tidak hanya memiliki

¹⁵ *Iaic.ac.id*, diakses pada tanggal 20 Juni 2019, pukul 20.30 WIB.

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 52.

¹⁷ Wawancara dengan Ajengan Dodo, santri dari K.H. Ruhiat dan K.H. Ilyas Ruhiat, di rumahnya pada tanggal 18 Juni 2019, jam 11.00 WIB.

¹⁸ Yoga AD. Attarmizi dan M. Yazid Kalam, *K.H Moh. Ilyas Ruhiat: Ajengan Santun dari Cipasung* (Bandung: PT. Remaja Posdakarya, 1999), hlm. 12.

sumbangsih dalam pengembangan pendidikan formal, tetapi juga dalam bidang pendidikan keagamaan (nonformal), dengan mengadakan pengajian dan majelis taklim bagi masyarakat di sekitarnya.

Sementara itu dalam program pemberdayaan ekonomi berbasis kemasyarakatan, K.H. Ilyas berhasil mendirikan BP2M (Biro Pengembangan dan Pengabdian Masyarakat) dan Koperasi Pesantren Cipasung.¹⁹ Semua yang dilakukan olehnya merupakan pendidikan yang berharga bagi para santri di Pondok Pesantren Cipasung. Penulis berharap penelitian ini nantinya akan menambah kajian historis tentang pesantren khususnya di Tasikmalaya, Jawa Barat, serta tulisan ini diharapkan bisa menjadi bahan referensi untuk tulisan-tulisan selanjutnya.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini mengkaji tentang kiprah K.H. Ilyas Ruhiat dalam pengembangan pendidikan Islam di Pesantren Cipasung. Guna memudahkan dalam proses pengkajian, maka penulis mencoba membatasi kajian ini pada kiprahnya dalam pengembangan pendidikan di pesantren dan masyarakat. Kemudian kajian ini juga mencakup kontribusinya dalam pengembangan lembaga pendidikan Islam di Pesantren Cipasung, mulai dari pendirian SMAI, MAN, hingga IAIC.

Dengan demikian, permasalahan pokok yang menjadi fokus penelitian ini adalah kiprah K.H. Ilyas dalam pengembangan pendidikan Islam di

¹⁹ Wawancara dengan Abdul Chobir, suami dari Neng Ida Nurhalida, sekaligus menantu dari K.H. Ilyas Ruhiat di rumahnya, pada tanggal 21 Mei 2019, jam 14.30 WIB.

Pondok Pesantren Cipasung tahun 1949 hingga tahun 1984. Penulis mengambil tahun 1949 sebagai awal penelitian ini karena pada tahun tersebut, K.H Ilyas saat berusia 16 tahun sudah mulai berkiprah di Pondok Pesantren Cipasung sebagai pengajar. Sementara tahun berakhirnya penelitian ini, yakni tahun 1984, yang merupakan tahun pendirian Fakultas Syariah saat K.H. Ilyas menjabat sebagai pimpinan IAIC. Pada tahun tersebut juga, IAIC untuk pertama kalinya berhasil meluluskan Sarjana Muda. Penulis memandang tahun 1949-1984 sudah dapat dilihat kontribusi dari kiprah K.H. Ilyas dalam pendidikan di Pondok Pesantren Cipasung. Kontribusi tersebut dapat dilihat dalam bidang keagamaan dan pengembangan lembaga pendidikan.

Adapun pokok permasalahan yang diajukan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Gambaran Umum Pondok Pesantren Cipasung?
2. Bagaimana Biografi K.H. Ilyas Ruhiat?
3. Bagaimana kiprah K.H. Ilyas Ruhiat dalam pengembangan pendidikan Islam di Pondok Pesantren Cipasung?
4. Apa saja kontribusi K.H. Ilyas Ruhiat terhadap pengembangan pendidikan di Pondok Pesantren Cipasung?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Sebuah penelitian ilmiah haruslah mempunyai tujuan dan kegunaan yang jelas. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tentang kiprah K.H. Ilyas Ruhiat dalam pengembangan pendidikan Islam di Pondok

Pesantren Cipasung, Tasikmalaya. Tujuan lainnya yaitu untuk mengetahui kontribusi dari kiprah yang dilakukannya terhadap pendidikan di Pondok Pesantren Cipasung dari tahun 1949 hingga tahun 1984.

Kegunaan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap khazanah intelektual Islam berkaitan erat dengan K.H. Ilyas Ruhiat dan kiprahnya dalam bidang pendidikan Islam di Pondok Pesantren Cipasung, Tasikmalaya. Penulis juga berharap penelitian ini dapat menjadi rujukan dan bahan perbandingan untuk penelitian lebih lanjut tentang K.H. Ilyas Ruhiat dan Pesantren Cipasung. Selain itu, penelitian ini merupakan kesempatan bagi penulis untuk belajar mengaplikasikan teori-teori yang telah didapat selama duduk di bangku perkuliahan, khususnya di bidang sejarah dan kebudayaan Islam.

D. Tinjauan Pustaka

Pembahasan tentang K.H. Ilyas Ruhiat dan kiprahnya dalam pendidikan Islam di Pondok Pesantren Cipasung Tasikmalaya belum banyak mendapatkan perhatian. Meskipun demikian, terdapat beberapa tulisan yang membahas tentang Biografi K.H. Ilyas dan Pondok Pesantren Cipasung. Karya atau tulisan tersebut dapat dijadikan referensi dalam penelitian ini. Untuk menunjukkan orisinalitas kajian yang penulis angkat, maka penulis melakukan beberapa kajian pustaka yang relevan, diantaranya sebagai berikut:

Pertama, buku karya Iip D. Yahya yang berjudul “Ajengan Cipasung: Biografi K.H. Moh. Ilyas Ruhiat”. Buku ini diterbitkan oleh Pustaka Pesantren pada tahun 2006. Buku ini berisi tentang biografi K.H. Ilyas Ruhiat beserta perjuangan dan pemikiran-pemikirannya. Dalam buku ini juga dibahas perkembangan Pondok Pesantren Cipasung dari masa ke masa, yakni dari masa kepemimpinan K.H. Ruhiat hingga masa K.H. Ilyas Ruhiat. Buku tersebut menjadi rujukan utama penulis dalam melakukan penelitian ini. Perbedaan buku tersebut dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah pada fokus kajiannya. Penelitian penulis fokus pada sosok K.H. Ilyas Ruhiat dan kiprahnya dalam pendidikan di Pondok Pesantren Cipasung. Sementara itu, buku tersebut memiliki kesamaan tema dengan penelitian yang penulis lakukan, yakni sama-sama membahas sosok K.H. Ilyas Ruhiat yang memiliki peran besar terhadap Pondok Pesantren Cipasung.

Kedua, buku berjudul “K.H. Moh. Ilyas Ruhiat Ajengan Santun Dari Cipasung”, karya Yoga AD. Attarmizi dan M. Yajid Kalam, yang diterbitkan oleh PT. Remaja Posdakarya Bandung pada tahun 1999. Buku tersebut membahas biografi K.H. Ilyas Ruhiat beserta perjuangannya selama di NU. Dalam buku tersebut juga disinggung mengenai sejarah perkembangan Pondok Pesantren Cipasung secara singkat. Persamaan buku tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah sama-sama membahas tentang K.H. Ilyas Ruhiat. Hanya saja, penelitian yang akan penulis lakukan memiliki fokus yang berbeda. Selain berisi tentang biografinya, penelitian

penulis juga akan membahas tentang kiprah dan kontribusinya dalam pengembangan pendidikan di Pondok Pesantren Cipasung.

Ketiga, skripsi dengan judul “Perkembangan Pondok Pesantren Cipasung Pada Masa Kepemimpinan K.H. Moh. Ilyas Ruhiat Tahun 1977-2005”, karya Harry Judin Muslim, yang diterbitkan di Bandung oleh Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Sunan Gunung Djati, tahun 2007. Skripsi tersebut membahas tentang biografi K.H. Moh. Ilyas Ruhiat dan masa kepemimpinannya di Pondok Pesantren Cipasung Tasikmalaya dari tahun 1977-2005. Skripsi tersebut memiliki kesamaan tema dengan penulis yaitu sama-sama membahas tentang K.H. Moh. Ilyas Ruhiat. Akan tetapi, fokus kajian peneliti adalah kiprah K.H. Ilyas Ruhiat dalam pengembangan pendidikan Islam di Pondok Pesantren Cipasung tahun 1949-1984, sedangkan skripsi karya Harry Judin Muslim memiliki fokus pada kepemimpinannya di Pesantren Cipasung dari tahun 1977-2005.

Beberapa judul tulisan di atas meskipun membahas tentang K.H. Ilyas Ruhiat, namun fokus bahasannya berbeda. Pertama, dari sisi substansi kajian, sebab sebagian besarnya membahas tentang biografi K.H. Ilyas Ruhiat. Kedua, dari sisi batasan tahun yang dikaji penulis berbeda dengan tulisan-tulisan di atas, misalnya skripsi karya Hari Judin Muslim tahun 1977-2005. Dengan demikian, belum ada penulisan mengenai kiprah K.H. Ilyas Ruhiat dalam pengembangan pendidikan Islam di Pondok Pesantren Cipasung, Tasikmalaya, Jawa Barat Tahun 1949-1984. Penelitian ini merupakan penelitian lanjutan tentang K.H. Ilyas Ruhiat. Untuk itu penelitian yang

penulis lakukan ini diharapkan dapat memperkaya dan menjadi salah satu literatur tentang biografi K.H. Ilyas Ruhiat.

E. Landasan Teori

Dalam disiplin ilmu sejarah, teori sering disebut juga dengan kerangka referensi. Kerangka referensi merupakan seperangkat kaedah yang memandu sejarawan dalam menyelidiki masalah yang akan diteliti. Sartono Kartodirdjo menggunakan kerangka referensi dengan istilah kerangka analisis. Guna memudahkan dalam pengkajian, maka penulis terlebih dahulu menjelaskan istilah-istilah kunci secara konseptual sebagai berikut:

Pertama, ialah kiprah, menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) secara etimologi kiprah adalah derap kegiatan.²⁰ Adapun berkiprah memiliki arti melakukan kegiatan atau berpartisipasi dengan semangat tinggi, bergerak (di bidang), berusaha giat dalam bidang tertentu, seperti politik, pendidikan, dan lain-lain. Sedangkan menurut WJS. Purwadarminta dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, kata kiprah diartikan sebagai tindakan, aktifitas, kemampuan kerja, reaksi, cara pandang seseorang terhadap ideologi atau institusinya.²¹ Oleh sebab itu, arti kiprah tidak bisa dilepaskan dari aktivitas, sehingga dapat dipahami bahwa kiprah ialah melakukan kegiatan atau aktivitas dengan semangat tinggi dalam suatu bidang, misalnya pendidikan. Sementara itu, kiprah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah

²⁰ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cetakan kedua (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm. 442 .

²¹ WJS. Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), hlm. 735.

derap kegiatan atau aktivitas yang dilakukan oleh K.H. Ilyas Ruhiat dalam pengembangan lembaga pendidikan Islam di Pesantren Cipasung. Kiprah tersebut juga mencakup pada kegiatannya dalam mengajar keagamaan, baik di lingkungan pesantren dan masyarakat.

Kedua, Menurut *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, pengembangan adalah perbuatan (hal, cara, usaha) untuk mengembangkan. Selanjutnya, kata berkembang menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* ini berarti mekar terbuka, terbentang, menjadi besar, luas, menjadi banyak, memuai, serta menjadi bertambah sempurna dalam hal kepribadian, pikiran, pengetahuan, dan sebagainya.²²

Ketiga, yaitu pendidikan, menurut Paulo Freire pendidikan adalah usaha untuk mengembalikan fungsi pendidikan sebagai alat yang membebaskan manusia dari berbagai bentuk penindasan dan ketertindasan. Pendidikan haruslah berorientasi kepada pengenalan realitas diri manusia dan dirinya sendiri.²³ Dalam hal ini, untuk membebaskan masyarakat dari kebodohan. Dalam KBBI juga dijelaskan bahwa pendidikan adalah proses mengubah sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.²⁴ Kata pendidikan berasal dari kata “didik” dengan memperoleh imbuhan “pe” serta akhiran “an”, yang artinya langkah sistem atau perbuatan mendidik. Sedangkan pengertian mendidik adalah memelihara dan memberi latihan

²² *Ibid.*, hlm. 556.

²³ Paulo Freire dalam Siti Murtiningsih, *Pendidikan Alat Perlawanan: Teori Pendidikan Radikal Paulo Freire*, (Yogyakarta: Resist Book, 2004), hlm. 55.

²⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cetakan kedua (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm. 204.

(ajaran, tuntunan, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Sementara itu, sistem pendidikan yang terdapat di Indonesia secara umum dibedakan menjadi dua, yakni sistem pendidikan umum dan agama.

Keempat, ialah pesantren, istilah ini berasal dari kata “santri” dengan awalan “pe” dan akhiran “an” untuk menunjukkan suatu tempat bagi orang-orang alim yang mengkaji keagamaan. Selain itu, terkadang pesantren dianggap sebagai gabungan dari kata “san” berarti manusia baik dan “tri” berarti suka menolong, sehingga kata pesantren dapat diartikan sebagai tempat untuk manusia baik yang suka menolong. Pesantren juga dikenal dengan tambahan istilah pondok yang secara bahasa mempunyai arti kamar, gubuk, rumah kecil dengan menekankan kesederhanaan bangunan. Kata pondok juga berasal dari bahasa Arab “*Funduq*” yang berarti asrama, atau tempat menginap (hotel).²⁵

Kelima, yaitu kontribusi, Soerjono Soekanto mengartikan kontribusi sebagai bentuk iuran uang atau dana, bantuan tenaga, bantuan pemikiran, bantuan materi, dan segala macam bentuk bantuan yang kiranya dapat membantu suksesnya kegiatan pada suatu forum, perkumpulan dan lain sebagainya.²⁶ Dengan begitu, kontribusi tidak hanya dalam bentuk bantuan uang, tetapi dapat juga berupa bantuan tenaga, bantuan pemikiran, bantuan materi, dan segala macam bentuk bantuan yang kiranya dapat membantu suksesnya kegiatan yang telah direncanakan sebelumnya untuk mencapai

²⁵ Nurul Hak, “Perubahan Sosial Pesantren di Tasikmalaya Abad ke-20 (1905-1950)”, *Tesis* (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2003), hlm. 71.

²⁶ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 269.

tujuan bersama. Sementara itu, dalam penelitian ini, kontribusi mengacu kepada hasil dari kiprah yang dilakukan oleh K.H Moh. Ilyas Ruhiat.

Sementara itu, secara garis besar pesantren dapat dibedakan menjadi dua kelompok, yakni pesantren tradisional dan pesantren modern. Pesantren tradisional ialah lembaga pendidikan yang masih mempertahankan sistem pengajaran tradisional, dengan materi pengajaran kitab-kitab klasik atau sering disebut kitab kuning. Pengajian kitab-kitab tersebut dilakukan dengan cara *sorogan* dan *bandongan*. Di antara pesantren ini ada yang mengelola madrasah, sekolah-sekolah umum mulai dari sekolah dasar, menengah, bahkan hingga perguruan tinggi.²⁷ Sedangkan pesantren modern adalah lembaga pendidikan yang mengintegrasikan secara penuh sistem klasik dan sekolah ke dalam pesantren. Pengajian kitab tidak lagi menonjol, tetapi berubah menjadi mata pelajaran atau bidang studi. Kemudian pengajian dengan metode *sorogan* dan *bandongan* diganti menjadi bimbingan individual dalam hal belajar dan kuliah secara umum.²⁸

Adapun pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan biografi dan pendekatan pendidikan. Pendekatan biografi merupakan pendekatan yang berusaha memahami dan mendalami kepribadian tokoh berdasarkan latar belakang lingkungan sosial kultural di mana tokoh tersebut dibesarkan, bagaimana proses pendidikan yang dialami dan watak-

²⁷ Departemen Agama, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: 1986), hlm. 65.

²⁸ *Ibid.*

watak yang ada di sekitarnya.²⁹ Merujuk pada penuturan Kuntowijoyo dalam penulisan biografi seorang tokoh paling tidak ada empat hal yang harus diperhatikan, yaitu: kepribadian tokoh, kekuatan sosial yang mendukung, lukisan sejarah zamannya, serta keberuntungan dan kesempatan yang datang.³⁰ Kuntowijoyo menjelaskan bahwa biografi atau catatan tentang hidup seseorang meskipun sangat mikro, menjadi bagian dalam mosaik sejarah yang lebih besar. Bahkan ada yang berpendapat bahwa sejarah adalah penjumlahan dari biografi.³¹

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori peran (*Role Theory*). Teori peran adalah teori yang merupakan perpaduan berbagai teori, orientasi ataupun disiplin ilmu. Istilah peran diambil dari dunia teater, dimana seorang aktor harus bermain sebagai seorang tokoh tertentu. Dalam posisinya sebagai tokoh tersebut, ia diharapkan untuk berperilaku secara tertentu pula. Posisi aktor dalam teater dianalogikan dengan posisi seseorang dalam masyarakat.³² Sebagaimana seorang tokoh, posisi seseorang dalam masyarakat sama dengan posisi aktor di dalam teater. Perilaku seseorang dalam masyarakat tidak berdiri sendiri, melainkan selalu memiliki keterkaitan dengan orang-orang lain yang berhubungan dengan orang tersebut. Berdasarkan sudut pandang inilah, maka beberapa tokoh menyusun teori-teori peran salah satunya ialah Biddle dan Thomas.

²⁹ Taufik Abdullah dkk, *Manusia Dalam Kemelut Sejarah* (Jakarta: LP3ES, 1978), hlm. 4.

³⁰ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), hlm. 206.

³¹ *Ibid.*, hlm. 203.

³² Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori-teori Psikologi Sosial* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1984), hlm. 209.

Biddle dan Thomas dalam teorinya membagi istilah peran menjadi 4 golongan sebagai berikut; 1) orang-orang yang mengambil bagian dalam interaksi sosial; 2) perilaku yang muncul dalam interaksi tersebut; 3) kedudukan orang-orang dalam perilaku; 4) kaitan antara orang dan perilaku. Adapun orang-orang yang mengambil bagian dalam interaksi sosial dapat dibagi menjadi 2 golongan sebagai berikut:

1. Aktor (pelaku), yaitu orang yang sedang berperilaku menurut suatu peran tertentu.
2. Target (sasaran) atau orang lain (*other*), yakni orang yang mempunyai hubungan dengan aktor dan perilakunya.³³

Peranan yang melekat pada diri seseorang harus dibedakan dengan posisinya dalam pergaulan masyarakat. Posisi seseorang dalam masyarakat merupakan unsur statis yang menunjukkan tempat individu pada organisasi masyarakat. Peranan lebih menunjukkan pada fungsi, penyesuaian diri, dan sebagai suatu proses.³⁴ Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajiban sesuai kedudukannya, maka dia menjalankan suatu peranan. Oleh sebab itu, peranan dan kedudukan saling terkait satu sama lain dan tidak dapat dipisahkan. Misalnya, K.H Ilyas Ruhiat merupakan seorang individu yang disegani oleh masyarakat di sekitarnya maupun di kalangan para pengikutnya yang lebih luas. Ia tentu mempunyai banyak peranan di lingkungan masyarakat sekitarnya maupun di Indonesia secara umum sesuai dengan posisinya dalam struktur masyarakat, yaitu sebagai kiai pesantren.

³³ *Ibid.*, hlm. 210.

³⁴ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hlm. 210.

Kaitan teori tersebut dengan penelitian ini adalah K.H. Ilyas merupakan tokoh agama yang mempunyai pengaruh luas di Tasikmalaya khususnya dan Indonesia pada umumnya. Ia merupakan seorang pemuka agama (kiai) dan bagian dari unsur penting sebuah masyarakat. Pemuka agama ialah orang yang mempunyai keahlian dalam bidang ilmu-ilmu agama, mengelola tempat ibadah, memberikan pengajaran, serta memberikan bimbingan pada masyarakat di sekitarnya dalam urusan agama.³⁵ Dalam hal ini adalah kiprahnya di bidang pendidikan, sosial keagamaan, dan ekonomi. Dengan menggunakan teori dan pendekatan di atas, penulis mencoba mengungkap dan menguraikan sosok K.H. Ruhiat dan kiprahnya dalam pendidikan di Pondok Pesantren Cipasung.

Dalam penelitian ini, peneliti juga menggunakan konsep peranan pesantren yang dikemukakan oleh Taufik Abdullah. Menurut Taufik Abdullah, dalam mengkaji tentang pesantren harus dilihat dari tiga aspek yang saling berkaitan, yaitu aspek internal pesantren mencakup kiai, ikatan kekeluargaan, sistem pelajaran, keahlian khusus, dan organisasi politik yang diikuti. Kedua, hubungan pesantren induk dengan “pesantren cabang” (hubungan kiai dan murid yang mendirikan pesantren), dan terakhir hubungan pesantren dengan lingkungan sekitar (masyarakat), mencakup apa peranan pesantren terhadap masyarakat sekitar?³⁶ Akan tetapi disini penulis hanya

³⁵ Mukti Ali, *Memahami Beberapa Aspek Ajaran Islam* (Bandung: Mizan, 1991), hlm. 24.

³⁶ Taufik Abdullah, *Islam dan Masyarakat Pantulan Sejarah Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 1987), hlm. 110.

memakai tentang peran internal dan eksternal pesantren, karena dalam penelitian ini lebih fokus pada pendidikan di pesantren.

F. Metode penelitian.

Penelitian ini dikategorikan dalam penelitian sejarah yaitu penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisa peristiwa yang terjadi pada masa lampau. Sartono Kartodirdjo mengatakan metode sejarah merupakan sebuah langkah yang digunakan untuk menulis cerita sejarah dengan tidak hanya menceritakan kejadian, tetapi bermaksud menerangkan kejadian itu dengan mengkaji sebab-sebabnya, kondisi lingkungannya, maupun konteks sosial kulturalnya.³⁷

Menurut Louis Gottschalk, metode penelitian sejarah adalah proses untuk menguji dan merekonstruksi peristiwa-peristiwa sejarah berdasarkan data-data yang telah diperoleh dan dikumpulkan.³⁸ Dengan demikian untuk memperoleh data sejarah yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah maka diperlukan suatu metode penelitian. Untuk melaksanakan metode tersebut diperlukan langkah-langkah atau tahapan dalam proses penelitian ini.

Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini adalah:

1. Heuristik

Heuristik merupakan kegiatan pengumpulan data sebagai sumber sejarah. Menurut Kuntowijoyo, kelengkapan penelitian dalam

³⁷ Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramedia, 1993), hlm. 3.

³⁸ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah* terj. Nugroho Notosusanto (Jakarta: UI Press, 1986), hlm. 23.

pengumpulan data bisa dilakukan dengan cara tertulis maupun lisan. Sartono Kartodirdjo mengungkapkan bahwa penggunaan sumber dalam studi sejarah sebagai pemahaman masa lampau bersifat mutlak.³⁹ Adapun dalam penelitian ini, penulis melakukan pengumpulan data melalui kegiatan sebagai berikut:

Pertama, ialah dokumentasi, yaitu penulis berusaha untuk mengumpulkan berbagai data tertulis yang memberikan informasi tentang sosok K.H. Ilyas Ruhiat, misalnya buku, majalah, jurnal, skripsi, tesis, foto, catatan harian dan lain-lain. Sumber-sumber tersebut dapat penulis temukan di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga dan perpustakaan-perpustakaan lainnya yang memungkinkan adanya data tentang K.H. Ilyas Ruhiat. Selain itu, penulis juga secara langsung datang ke Pondok Pesantren Cipasung untuk mendapatkan data tentang K.H. Ilyas Ruhiat.

Kedua, kelangkaan sumber-sumber tertulis yang dapat memberikan informasi lebih banyak tentang kiprah K.H. Ruhiat dalam pendidikan di Pondok Pesantren Cipasung mengharuskan penulis menempuh metode *interview* atau wawancara, yang dalam kajian sejarah dikenal dengan sejarah lisan. Dalam hal ini, penulis akan menggunakan metode wawancara bebas terpimpin. Wawancara bebas terpimpin merupakan gabungan dari wawancara bebas dan wawancara terpimpin dengan terlebih dulu mempersiapkan pertanyaan-pertanyaan, akan tetapi hanya garis besarnya saja. Untuk itu, penulis akan melakukan wawancara secara

³⁹ Sartono Kartodirdjo, *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 1982), hlm. 96.

langsung kepada orang-orang yang berkompeten terkait dengan penelitian ini, misalnya keluarga, santri, serta alumni Pondok Pesantren Cipasung.

Guna mengetahui latar belakang dan asal-usul keluarga, penulis melakukan wawancara kepada anak pertama dari K.H. Ilyas Ruhiat, yakni Acep Zamzam Noor. Selain itu, untuk mendapatkan data tentang pengembangan pendidikan Islam di Pondok Pesantren Cipasung, maka penulis juga melakukan wawancara kepada menantu dari K.H. Ilyas, yakni Ajengan Abdul Chobir, yang sekarang aktif mengajar di IAIC dan STTC (Sekolah Tinggi Teknologi Cipasung). Kemudian untuk memperoleh informasi tentang kegiatan mengajar mengaji dari K.H. Ilyas, penulis mewawancarai Ajengan Dodo, yang mulai mondok di pesantren sejak tahun 1971. Ia merupakan salah satu santri senior yang masih aktif mengajar kitab kuning di Pesantren Cipasung hingga sekarang.

Sementara itu, dalam rangka mendapatkan informasi dari masyarakat sekitar pesantren, penulis melakukan wawancara kepada Hasan Basri yang merupakan warga asli Cipasung. Ia sempat nyantri di Pondok Pesantren Cipasung dari tahun 1968 hingga tahun 1984. Selain menjadi santri, ia juga pernah aktif sebagai guru di SMPI Cipasung dari tahun 1981-1997. Terakhir, penulis juga melakukan wawancara kepada Ajengan Abdul Fatah, seorang tokoh masyarakat dari Cikiray, Singaparna, Tasikmalaya, yang pernah mengikuti pengajian Hari Kamis sejak zaman K.H. Ilyas Ruhiat.

2. Verifikasi

Tahap selanjutnya dari metode sejarah yaitu tahap verifikasi atau kritik sumber. Verifikasi data diperlukan untuk menguji keabsahan sumber yang didapatkan oleh penulis. Teknik verifikasi ini dilakukan dengan membandingkan beberapa sumber yang telah dikumpulkan untuk kemudian diperoleh data yang paling teruji kredibilitasnya. Pada tahap ini, penulis melakukan kritik terhadap sumber, baik itu berupa buku, majalah, jurnal, skripsi, tesis, dan lain-lain. Kritik dapat melalui dua cara, yakni melalui kritik ekstern dan kritik intern. Untuk menguji keabsahan tentang keaslian sumber (otentisitas) dilakukan dengan cara kritik ekstern, sedangkan untuk menguji kesahihan sumber (kredibilitas) ditelusuri melalui kritik intern.⁴⁰

Adapun terhadap sumber lisan, penulis memilih secara selektif orang-orang yang akan diwawancarai. Selain itu, penulis juga menelaah isi setiap informasi dan menguji validitas data hasil dari wawancara, kemudian membandingkannya dengan informan-informan lainnya. Hal ini dimaksudkan agar dapat mendapatkan sumber lisan yang valid dan kredibel.

3. Interpretasi

Interpretasi atau penafsiran sejarah seringkali disebut juga dengan analisis sejarah. Pada tahap ini, penulis berusaha menafsirkan data melalui analisis (menguraikan) dan sintesis (menyatukan) informasi yang relevan

⁴⁰ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Ombak, 2011), hlm.108.

dengan pembahasan, sesuai dengan pendekatan yang digunakan.⁴¹ Penulis akan melakukan sintesis atau penyatuan atas sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah. Kemudian fakta-fakta tersebut disusun menggunakan teori ke dalam suatu interpretasi menyeluruh.

Dalam menafsirkan data-data yang telah didapatkan terkait dengan penelitian ini, penulis melakukan penafsiran pada perbedaan data dari sumber tertulis dan wawancara. Misalnya terdapat perbedaan data seperti yang terdapat dalam buku karya Iip D. Yahya perihal tahun pendirian SMAI Cipasung terjadi pada tahun 1957, sedangkan dari hasil wawancara penulis dengan Ajengan Abdul Chobir, tahun pendirian SMAI, yakni tahun 1959. Menurut penulis, tahun pendirian SMAI adalah tahun 1959, sebab hal ini diperkuat oleh data dari buku karya Yoga Attarmizi yang menyebut pendirian SMAI terjadi pada tahun 1959.

4. Historiografi

Tahap akhir dari proses penelitian ini adalah penulisan sejarah atau historiografi. Historiografi merupakan pemaparan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan.⁴² Penulisan hasil penelitian sejarah hendaknya dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian sejak dari awal sampai akhir. Oleh sebab itu, sebagai tahap akhir dari prosedur

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 114.

⁴² Dudung Abdurahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 67.

penelitian sejarah, penulis selalu berusaha untuk memperhatikan aspek sistematis dan kronologis.⁴³

G. Sistematika Pembahasan

Adapun untuk memberikan gambaran pembahasan yang sistematis dalam penyusunan skripsi ini, maka penulis menetapkan sistematika pembahasan ke dalam tiga bagian, yaitu pendahuluan, isi dan penutup. Kemudian dalam penyajiannya, penelitian ini terdiri atas lima bab. Adapun ke lima bab tersebut adalah sebagai berikut:

Bab I terdiri dari pendahuluan yang memaparkan tentang latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Isi dari bab ini merupakan gambaran seluruh penelitian secara garis besar, untuk uraian lebih rinci akan diuraikan dalam bab-bab selanjutnya.

Bab II memaparkan gambaran umum tentang Pesantren Cipasung, Desa Cipakat, Kecamatan Singaparna, Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat. Pada bab ini juga menguraikan gambaran umum kondisi masyarakat di sekitar Pondok Pesantren Cipasung. Adapun yang dibahas dalam hal ini meliputi sejarah berdirinya Pondok Pesantren Cipasung beserta perkembangannya secara singkat.

⁴³ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), hlm. 80.

Bab III menjelaskan secara detail mengenai biografi K.H. Ilyas Ruhiat. Bab ini membahas tentang nasab atau asal-usul keluarga K.H. Ilyas Ruhiat, latar belakang pendidikannya, kepribadiannya, riwayat karir beserta karya-karyanya.

Bab IV mengungkap tentang kiprah, kontribusi, dan dampak terhadap masyarakat Cipasung dari kiprah K.H. Ilyas Ruhiat dalam pengembangan pendidikan Islam di Pondok Pesantren Cipasung. Bab ini penting dibahas karena selain mengungkap kontribusinya dalam pendidikan, juga membahas mengenai dampak yang muncul atas kiprah yang dilakukan oleh K.H. Ilyas Ruhiat.

Bab V yaitu penutup yang berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan merupakan jawaban dari rumusan masalah, sedangkan saran merupakan harapan peneliti kepada orang-orang yang meneliti topik yang sama maupun kepada keluarga, santri dan alumni Pesantren Cipasung.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dikemukakan dalam bab-bab sebelumnya tentang K.H Moh. Ilyas Ruhiat dan Kiprahnya dalam Pengembangan Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Cipasung, Tahun 1949-1984, maka dalam penelitian tersebut dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

K.H Moh. Ilyas Ruhiat merupakan anak dari pasangan K.H Ruhiat dan Hj. Aisyah, yang dilahirkan pada tahun 1934. Ayahnya adalah seorang kiai yang mendirikan Pondok Pesantren Cipasung, sedangkan kakeknya bernama H. Abdul Ghofur merupakan seorang Kepala Desa di Cipakat. Tahun 1941-1957, ia habiskan untuk belajar menuntut ilmu di berbagai lembaga pendidikan baik formal ataupun non formal. Sementara itu pada tahun 1955 ia mulai terjun ke masyarakat guna mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang diperolehnya dengan melakukan pengajian-pengajian. Selain itu, ia juga memasuki organisasi-organisasi sosial-keagamaan, seperti NU dan MUI. K.H. Ilyas Ruhiat adalah seorang tokoh masyarakat yang dihormati karena menguasai ilmu keagamaan, serta memiliki ahklak dan kepribadian yang santun. Kepribadian tersebut dapat menjadi teladan bagi masyarakat. Kiprahnya dalam pengembangan pendidikan Islam di Pondok Pesantren

Cipasung terlihat dari berdirinya sekolah formal tingkat menengah hingga perguruan tinggi.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, penulis berharap kedepannya penulisan tentang tokoh-tokoh lokal yang memiliki pengaruh luas terhadap masyarakat semakin diminati. Selain itu, penulis berharap agar keluarga besar Pondok Pesantren Cipasung tetap melanjutkan perjuangan yang telah dirintis oleh K.H Ruhiat dan K.H Moh. Ilyas Ruhiat, dengan memberikan pendidikan keagamaan bagi para santri dan masyarakat. Bagi para ahli waris, penulis berharap agar dapat terus memberikan manfaat terhadap masyarakat, sebagaimana pesan dari K.H Ilyas Ruhiat.

Kepada para santri di Pondok Pesantren Cipasung, penulis harap dapat memanfaatkan waktunya dengan baik untuk belajar kitab-kitab kuning, agar kelak bisa menjawab segala persoalan. Para santri juga harus meneladani sikap-sikap yang ditunjukkan oleh K.H Ilyas untuk selalu berbuat baik dan memberi manfaat bagi masyarakat luas. Selain itu, para santri juga diharapkan dapat mengamalkan apa yang didapat selama belajar di Pesantren Cipasung dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

Abdullah, Taufik. *Islam dan Masyarakat Pantulan Sejarah Indonesia*. Jakarta: LP3ES, 1987.

Abdullah, Taufik dkk. *Manusia Dalam Kemelut Sejarah*. Jakarta: LP3ES, 1978.

Abdullah, Taufik dan M. Rusli Karim. *Metodologi Penelitian Agama*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1989.

Abdurrahman, Dudung. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos, 1999.

_____. *Metode Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Ombak, 2011.

Ali, Mukti. *Memahami Beberapa Aspek Ajaran Islam*. Bandung: Mizan, 1991.

Attarmizi, Yoga AD. dan M. Yajid Kalam. *K.H Moh. Ilyas Ruhiat: Ajengan Santun Dari Cipasung*. Bandung: PT. Rosdakarya, 1999.

Departemen Agama. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: 1986.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cetakan kedua. Jakarta: Balai Pustaka, 1989.

Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*. Jakarta: LP3ES, 1982.

Gottschalk, Louis. *Mengerti Sejarah* terj. Nugroho Susanto. Jakarta: UI Press, 1986.

Kartodirdjo, Sartono. *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 1982.

- _____. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia, 1993.
- Kuntowijoyo. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003.
- _____, *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003.
- Machendrawati, Nanih dan Agus Ahmad Safei. *Pengembangan Masyarakat Islam dari Ideologi, Strategi, sampai Tradisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam, di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Rajawali Pers, 2007.
- Mulyati, Sri. *Peran Edukasi Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyyah dengan referensi utaman Suryalaya*. Jakarta: Kencana, 2010.
- Noer, Deliar dkk. *Gerakan Modern Islam Di Indonesia 1900-1942*. Jakarta: LP3ES, 1980.
- Purwadarminta, WJS. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1976.
- Rahardjo, Dawam. *Pesantren dan Pembaruan*. Jakarta: LP3ES, 1974.
- Redaksi Sinar Grafika. *UU Sisdiknas 2003 (UU RI No. 20 Th. 2003)*. Jakarta: Sinar Grafika, 2003.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. *Teori-teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1984.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers, 2015.
- Steenbrink, Karel A. *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*. Jakarta: LP3ES, 1986.

Yahya, Iip D. *Ajengan Cipasung: Biografi K.H Moh. Ilyas Ruhiat*.

Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006.

Yunus, Mahmud. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: PT.

Hidakarya Agung, 1996.

Tesis:

Nurul Hak. “Perubahan Sosial Pesantren di Tasikmalaya Abad ke-20 (1905-

1950)”. *Tesis*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2003.

Desertasi:

Muhajir, “Pergeseran Kurikulum Madrasah Dalam Undang-undang Sistem

Pendidikan Nasional”, *Desertasi*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah,

2010.

Internet:

Cipakat.sideka.id, diakses pada tanggal 24 Februari 2019, pukul 19.00 WIB.

Iaic.ac.id, diakses pada tanggal 20 Juni 2019, pukul 20.30 WIB.

Jabarprov.go.id, diakses pada tanggal 6 Januari 2019, pukul 20.00 WIB.

Kabarpriangan.go.id, diakses pada tanggal 27 Maret, pukul 19.30 WIB.

Nu.or.id, diakses pada tanggal 9 Januari 2019, pukul 09.00 WIB.

Republika.co.id, diakses pada tanggal 27 Februari 2019. pukul 15.40 WIB.

Smaicipasung.sch.id, diakses pada tanggal 20 Juli 2019, pukul 21.00 WIB.

Soekapoera.or.id, diakses pada tanggal 9 Januari 2019, pukul 21.15 WIB.

Tasikmalaya-kota.muhammadiyah.or.id, diakses pada tanggal 9 Januari 2019,

pukul 21.00 WIB.

DAFTAR INFORMAN

1.

a. Nama	:	Acep Zamzam Noor
b. Alamat	:	Kampung Cipasung, Desa Cipakat, Kec. Singaparna, Kab. Tasikmalaya
c. Keterangan	:	Anak pertama dari K.H Ilyas Ruhiat. Sekarang ia aktif di bidang seni dan sastra (budayawan / sastrawan).
d. Tempat/Waktu Wawancara	:	Di rumah Acep Zamzam Noor, pada Tanggal 4 Mei 2019, pukul 12.30 WIB.

2.

a. Nama	:	Abdul Chobir
b. Alamat	:	Komplek Pondok Pesantren Cipasung, Desa Cipakat, Kec. Singaparna, Kab. Tasikmalaya
c. Keterangan	:	Menantu dari K.H Ilyas Ruhiat. Ia menikah dengan Neng Ida Nurhalida, anak kedua dari K.H Ilyas Ruhiat. Sekarang ia aktif mengajar di IAIC dan STTC.
d. Tempat/Waktu Wawancara	:	Di rumah Ajengan Chobir pada Tanggal 21 Mei 2019, pukul 14.30 WIB.

- 3.
- | | |
|--------------------------------------|--|
| a. Nama | : Ajengan Dodo. |
| b. Alamat | : Komplek Pondok Pesantren Cipasung,
Desa Cipakat, Kec. Singaparna, Kab.
Tasikmalaya. |
| c. Keterangan | : Santri senior di Pondok Pesantren
Cipasung, sekaligus murid dari K.H Ruhiat
dan K.H Ilyas Ruhiat. Mulai mukim di
pesantren sejak tahun 1971. Sekarang ia
aktif sebagai pengajar di Pondok Pesantren
Cipasung. |
| d. Tempat/Waktu
Wawancara | : Wawancara di rumahnya pada tanggal 18
Juni 2019, pukul 11.00 WIB. |
- 4.
- | | |
|------------------------|--|
| a. Nama | : Ajengan Abdul Fatah |
| b. Alamat | : Kampung Cikiray, Desa Sukamulya, Kec.
Singaparana, Kab. Tasikmalaya. |
| c. Keterangan | : Seorang tokoh masyarakat, yang pernah
mengikuti pengajian Hari Kamis di Pondok
Pesantren Cipasung. |
| d. Tempat/Waktu | : Di rumah Ajengan Abdul Fatah, pada |

Wawancara	tanggal 3 Mei 2019, pukul 09.00 WIB.
------------------	--------------------------------------

5. a. **Nama** : Hasan Basri.
- b. **Alamat** : Sukaburis, Kec. Leuwisari, Kab.
Tasikmalaya.
- c. **Keterangan** : Warga Cipasung, sekaligus pernah mengaji di Pondok Pesantren Cipasung dari tahun 1968-1984. Ia juga pernah mengajar di SMPI Cipasung dari 1981-1997.
- d. **Tempat/Waktu Wawancara** : Di rumah Bapak Hasan, pada tanggal 27 Juni 2019, pukul 19.00 WIB.



LAMPIRAN-LAMPIRAN

Foto Wawancara dengan Narasumber



Gambar 1. Penulis bersama Bapak Acep Zamzam Noor.



Gambar 2. Penulis bersama Ajengan Dodo.



Gambar 3. Penulis bersama Ajengan Chobir.

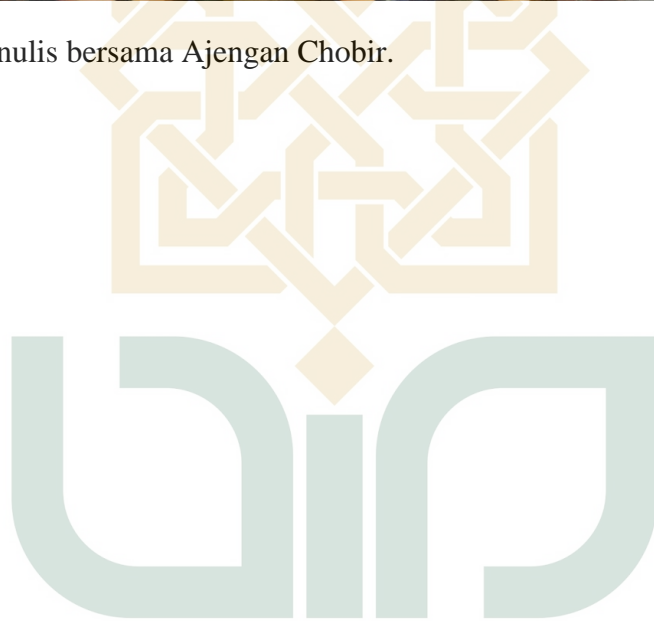


Foto Pondok Pesantren Cipasung



Gambar 4. Gerbang Pondok Pesantren Cipasung., diakses dari *Nu.or.id*.



Gambar 5. Gapura Pesantren Cipasung di Jalan Muktamar XXIX, *Biserje.com*.



Gambar 6. Komplek Halaman Pesantren Cipasung.



Gambar 7. Masjid Jami Pondok Pesantren Cipasung.

Foto MAN Cipasung



Gambar 8. Perpustakaan MAN Cipasung.



Gambar 9. Laboratorium MAN Cipasung.



Gambar 10. Gerbang MAN Cipasung, diakses dari mancipasung.blogspot.com.



Gambar 11. Masjid MAN Cipasung.

Foto SMAI Cipasung



Gambar 12. Para siswa berfoto di depan Gerbang SMAI Cipasung, diakses dari *igram*.



Gambar 13. Penulis berfoto di depan Kantor Kepala Sekolah SMAI Cipasung..



Gambar 14. Kantor Kepala Sekolah SMAI Cipasung.



Gambar 15. Visi dan Misi SMAI Cipasung.

Foto Institut Agama Islam Cipasung



Gambar 16. Para mahasiswa berfoto di depan Gedung IAIC. Gambar diakses dari diktis.kemenag.go.id



Gambar 17. Aula Institut Agama Islam Cipasung.



Gambar 18. Gedung Rektorat IAIC.



Gambar 19. Para anggota IPNU berfoto di depan Perpustakaan IAIC, diakses dari Nu.or.id





Almarhum Abah Ruhiat bersama jamaah pengajian kemisan berpose di depan mesjid pesantren.



Almarhum Abah Ruhiat (berpeci hitam) bersama almarhum Mama Kudang (bergam



Rekreasi ke Tangkuban Perahu bersama Pengurus Pusat IPNU-IPPNU, antara lain dengan Tolchah Mansur, Nadjib Abdul Wahab, dan Umroh Mahfudhoh.



Dalam sebuah rapat sebagai Ketua IPNU Tasikmalaya.





Bersama sebagian pengasuh pesantren Cipasung



Khataman kitab *jam'ul jawami'* di makam Syekh Abdul Muhyi Pamijahan (1983).



Meberikan sambutan setelah terpilih sebagai Pejabat Pelaksana Rais Aam di Lampung tahun 1992.



Menerima Piagam Kalpataru 1980 dari Presiden Soeharto.



Presiden Soeharto menuju arena Muktamar,
di belakang R. Nuriana (Gubernur Jawa Barat).



Wisuda mahasiswa PTI, tampak masih serba sederhana.



Tampil gagah sebagai rektor IAIC, sudah lebih maju dibanding zaman PTI.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Wijdan Muhamad Husna

Tempat/Tanggal lahir : Tasikmalaya, 5 November 1993

Nama Ayah : Ridwan Kurnia

Nama Ibu : Idah Faridah

Asal Sekolah : SMA Islam Cipasung

Alamat Jogja : Dusun Ambarukmo, Kabupaten Sleman

Alamat Rumah : Jl. A.H Nasution, Kota Tasikmalaya

Alamat Email : wm.husna@gmail.com

No. HP : 0895391520879

B. Riwayat Pendidikan

- a. TK Siti Fatimah, Kabupaten Tasikmalaya (Tahun lulus 2000)
- b. SDN Cipari I, Kota Tasikmalaya (Tahun lulus 2006)
- c. SMPN 14, Kota Tasikmalaya (Tahun lulus 2009)
- d. SMAI Cipasung, Kabupaten Tasikmalaya (Tahun lulus 2012)
- e. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Tahun lulus 2019)